



Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Berdasarkan Amsal 23:14

Suferniwati Fau¹; Sigit Ani Saputro²; Titik Haryani³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; fausuferniwati@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; sigitanisaputro14@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; titikharyani.mth@gmail.com

Abstract

Character is a seed that is embedded in humans since humans were created by God in Genesis 1:28. The similarity between humans and God is in character, when God created and breathed the breath of life into the first human, namely Adam, where the Spirit of God was embedded in humans. Some of the problems that greatly affect the formation of children's character are the lack of understanding for parents that the formation of children's character is very important to do since children are small, and there are problems in applying character building to children so that it makes children's character not good. The method used is an applied exegesis method that seeks, collects, and studies data using the literature and various books related to the subject matter. In connection with the qualitative method used in writing this thesis will lead to an explanation as it is. The final conclusions are as follows: first, character building is very important to be applied to children from an early age so that children's character becomes good in the future; secondly the use of rattan in the formation of children's character must be done in a wise and wise manner based on love, the purpose of using a stick is to educate children to be better; third, the family environment plays an important role in the formation of children's character because the family is the first environment where a child gets the values of life, but not only the family environment, but the school, church and community environment.

Keywords: family; child character; stick

Abstrak

Karakter merupakan benih yang tertanam dalam diri manusia sejak manusia diciptakan oleh Allah dalam Kejadian 1: 28. Letak kesamaan manusia dengan Allah berada pada karakter, ketika Allah menciptakan dan menghembuskan nafas kehidupan kepada manusia pertama yaitu Adam di situlah Roh Allah tertanam dalam diri manusia. Beberapa masalah yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak yaitu kurangnya pemahaman bagi orang tua bahwa, pembentukan karakter anak sangat penting untuk dilakukan sejak anak masih kecil, dan adanya masalah dalam menerapkan pembentukan karakter terhadap anak sehingga membuat karakter anak menjadi tidak baik. Metode yang digunakan adalah metode eksegesis terapan yang mencari, mengumpulkan, mempelajari data menggunakan literatur-literatur dan berbagai buku yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Sehubungan dengan metode kualitatif yang digunakan dalam penulisan skripsi ini akan mengarahkan kepada penjelasan apa adanya. Adapun

kesimpulan akhir sebagai berikut: pertama, pembentukan karakter sangat penting untuk diterapkan kepada anak-anak sejak dini agar karakter anak menjadi baik di masa yang akan datang; kedua penggunaan rotan dalam pembentukan karakter anak harus dilakukan dengan cara yang bijak dan ber hikmat dengan berlandaskan kasih, tujuan penggunaan tongkat yaitu untuk mendidik anak menjadi lebih baik; ketiga, lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang anak mendapatkan nilai-nilai kehidupan namun tidak hanya lingkungan keluarga, melainkan lingkungan sekolah, gereja dan masyarakat.

Kata-kata kunci: keluarga; karakter anak; tongkat

PENDAHULUAN

Karakter adalah benih yang sudah ada sejak manusia diciptakan, karena manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, dalam Kejadian 1:28 "*Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita supaya mereka berkuasa atas bumi*" kata "gambar" (*likeness*) memiliki pengertian kesamaan.¹ Letak kesamaan manusia dengan Allah berada pada karakter, ketika Allah menciptakan dan menghembuskan nafas kehidupan kepada manusia pertama yaitu Adam di situlah Roh Allah tertanam dalam diri manusia

Akibat manusia jatuh dalam dosa akhirnya merusak gambar dan kesamaan manusia dengan Allah, karakter manusia cenderung lebih buruk, dan ini merupakan akibat dosa dan pelanggaran. Setelah kerusakan yang terjadi karena dosa, watak manusia lebih banyak menentang Allah dan hidup dengan tidak menuruti perintah Tuhan, cenderung hidup dalam dosa.

Karakter seorang anak tidak terbentuk begitu saja dalam diri seorang anak, melainkan karakter anak melalui proses yang sangat panjang. Karakter baik ataupun buruk tidak langsung melekat dalam diri anak melainkan muncul atau kelihatan dari pembentukan yang diterima oleh seseorang di mana dia berada.² Karakter anak akan terkonsep dari masa kanak-kanak dan bertumbuh sampai dewasa, karakter biasanya

¹ Maya Hermanto, *karakter membangun hidup yang diberakti*, ed. Anggota IKAPI (Yogyakarta: ANDI, 2017).

² Rizki Rahmawati Lestari, "Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Perawatan Tahun 2015," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (Desember 30, 2017): 97-104, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/20>.

terbentuk di lingkungan paling dekat yaitu keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat. Proses pembentukan pada karakter anak akan menentukan karakter anak.

Sebagian orang tua sering sekali tidak menyadari bahwa sikap negatif sangat mempengaruhi karakter anak dan merusak mental anak sehingga menyebabkan anak tersebut memiliki karakter yang tidak baik. Contoh kekerasan pada anak secara mental yang membuat anak ketakutan, tidak memiliki rasa percaya diri, dan penderitaan psikis lainnya, contohnya, intimidasi, dan kata kasar. Perlakuan memukul anak tanpa pertimbangan dan tanpa dasar kasih adalah merupakan kekerasan secara fisik dan hal ini akan menyebabkan dampak negatif yang sangat berbahaya terhadap anak, misalnya minder, takut yang berlebihan, rendah diri, timbul rasa benci terhadap orang lain, trauma yang sulit diobati, dan ini merupakan akibat yang sangat sering ditemui di tengah-tengah keluarga.³

Akan tetapi tidak semua tindakan memukul itu salah, jika orang tua memukul dengan berdasarkan Firman dan dengan tujuan untuk mendisiplin anak tersebut, maka sah-sah saja dalam konteks mendidik anak menurut konteks Alkitab dalam Amsal 23:14 karena ada tipe-tipe anak yang jika dididik perlu menggunakan alat.⁴ Kasih dan pendisiplinan adalah kebutuhan awal dan yang paling utama dalam diri anak dalam upaya untuk pembentukan karakter anak.

Orang tua adalah salah satu figur yang berperan sangat intens dalam diri anak, dikarenakan orang tua adalah pribadi yang sangat dikenal anak dari bayi. Selain karena kedekatan secara biologis, ada juga kedekatan secara intensitas waktu yang cukup lama seorang anak menghabiskan waktu bersama dengan orang tua dan yang perlu diketahui bahwasanya orang tua adalah salah satu pemeran utama dalam perkembangan dan pertumbuhan karakter anak.⁵ Maka yang perlu kita ketahui bahwa di dalam keluarga seorang anak akan menjadi peniru, seorang anak akan meniru apa yang didengar, bahkan apa yang dilihat. Dari anggota keluarga seorang anak menerima nilai dasar kehidupan, baik kehidupan sosial dan psikis pengetahuan anak tersebut.

³ Ibid.

⁴ Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 48-65.

⁵ Junierissa Marpaung dan Kiki Dian Novitasari, "Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2017): 44-51.

Artinya setiap kelakuan yang dilihat oleh anak akan mempengaruhi kepribadiannya dan itu akan menjadi contoh seorang anak dalam berperilaku.

Dalam penulisan ini penulis ingin mengkaji teori pendisiplinan anak dalam konteks Alkitab dalam Amsal 23:14 dan melihat bagaimana relevansinya dalam mendidik atau mendisiplin anak di zaman sekarang. Penggunaan tongkat yang digunakan tersebut dapat menyelamatkan jiwa anak tersebut, atau dengan kata lain lebih untuk menjaga jiwanya agar tidak masuk ke dalam dunia orang mati, kata (תִּצִיל) dunia orang mati menurut orang Ibrani adalah eksistensi yang pada dasarnya bertentangan dengan Allah.⁶ Di situ tidak ada kelangsungan suatu hidup, jadi dapat disimpulkan bahwa penghajaran atau pukulan dengan tongkat merupakan tindakan untuk mencegah anak mengalami kehancuran hidup secara total, di mana keadaan tersebut merupakan keadaan yang tidak memiliki harapan dan tidak ada peluang lagi yang bisa dikerjakan untuk memperbaikinya.

Dalam mendidik anak harus berdasarkan Firman Allah. Ada tiga aspek dalam mendisiplin anak, yaitu tanggung jawab orang tua membesarkan anak, dan membangun gambar diri anak.⁷ Dalam tulisan ini penulis ingin menyumbang pemahaman betapa pentingnya pembentukan karakter pada anak, agar setelah tumbuh dewasa memiliki karakter yang baik.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode hermeneutika terapan, dengan mencari, mengumpulkan, mempelajari data menggunakan literatur-literatur dan berbagai buku yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Sehubungan dengan metode kualitatif yang digunakan dalam penulisan ini akan mengarahkan kepada penjelasan apa adanya. Setelah proses tersebut, akan ditemukan gambaran atau pemaparan apa adanya sehubungan dengan topik penelitian ini.

⁶ Jarot Wijanarko dan Gideon Apit Sunanto, *Berani Mendisiplin Anak*, ed. Iswahyudi (Jakarta Selatan: Keluarga Bahagia Indonesia, n.d.).

⁷ Ibid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Amsal

Kitab Amsal dapat disebut juga sebagai kitab paling praktis yang terdapat dalam Perjanjian Lama, karena dalam kitab Amsal mengajarkan tentang hikmat (cara hidup yang cerdas dan baik) dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kitab Amsal berisi berbagai kalimat singkat yang tajam, peribahasa dan cerita-cerita. Dalam kitab Amsal Salomo dan penulis yang lain, banyak ajaran-ajaran yang menginspirasi dan berhubungan dengan hikmat, kebodohan, kesombongan, kerendahan hati, keadilan dan pembalasan, pekerjaan dan kemalasan, kekayaan dan kemiskinan, sesama dan sahabat, nafsu dan kasih, perselisihan dan kemarahan, hamba dan tuan, hidup dan mati.⁸

Amsal-amsal Salomo diperkirakan ditulis sekitar tahun 931 SM pada saat kepemimpinan Salomo yang mengalami puncak kejayaan dan keberhasilan dalam bidang politik, rohani dan ekonomi.⁹ Kemungkinan Salomo menulis amsalnya pada pertengahan tahun dalam pemerintahannya, sebelum karakter Salomo mengalami kemerosotan dikarenakan hawa nafsu, materialisme, dan pemujaan berhala. Amsal-amsalnya dalam pasal 25-29 dikumpulkan oleh Hizkia sekitar 230 tahun kemudian (Hizkia memerintah dari tahun 715 sampai 686 SM).

Pada masa pemerintahan Salomo, orang tua memiliki kebiasaan untuk terus mengajarkan kebenaran-kebenaran kepada anak-anak mereka.¹⁰ Orang tua Israel menanamkan kepada anak-anak mereka tentang hukum Taurat siang dan malam. Bukan hanya hukum Taurat yang ditekankan oleh orang tua kepada anak-anak mereka melainkan orang tua mengajarkan bagaimana cara hidup di kerajaan, harus memiliki tata karma yang baik dan sikap menghargai dan menghormati pemimpin dan ini semua merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup pada masa itu.

Konteks Amsal 23:14 “Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati” ini berbicara tentang bagaimana

⁸ Survei PL dan PB Kenneth Boa, *Talk True The Bible*, ed. Kenneth Boa (Malang: Gandum Mas, 2017).

⁹ Andrew E. HILL dan Jhon H. WALTON, *Survei perjanjian Lama*, cetakan 3. (Jawa timur: Gandum Mas, 2019).

¹⁰ *Ibid.*

orang tua mendidik anak, agar kehidupan anak menjadi lebih baik. Dalam nas ini dituliskan penggunaan rotan yang benar dalam konteks mendidik anak.¹¹ Pendidikan seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua, dalam Alkitab Perjanjian Lama mendisiplin anak secara fisik merupakan hal yang lazim dilakukan oleh orang-orang yang hidup di zaman Alkitab Perjanjian Lama. Tanggung jawab ini dilakukan bersama-sama baik itu ayah maupun ibu.

Dalam konteks ini didikan yang paling utama yang diberikan oleh orang tua kepada anak adalah sangat berkaitan erat dengan Taurat yang harus diajarkan kepada anak dalam (Ul. 6:7-9).¹² Orang tua benar-benar menekankan pendidikan kepada anaknya terutama dalam penekanan hukum Taurat dalam kehidupan orang Israel hukum Taurat merupakan hal yang terutama dalam kehidupan mereka. Hukum Taurat wajib diceritakan, diajarkan dan ditanamkan dalam kehidupan orang-orang Israel terutama pada anak-anak, karena hukum Taurat merupakan sebuah aturan hidup yang langsung berasal dari Allah. Kehidupan orang-orang dalam Perjanjian Lama sangat menaati hukum Taurat.

Analisis Leksikal

אַתָּה בַּשִּׁבֶט תַּכֶּנּוּ וְנִפְשׁוּ מִשָּׂאוֹל תִּצִּיל.¹³
(Attā^h baššēbet takkennû wūnapšô miššü'ôl taṣṣîl)

Kata אַתָּה adalah bentuk kata ganti benda orang kedua berjenis kelamin laki-laki berjumlah tunggal jadi artinya kamu laki-laki. Kata בַּשִּׁבֶט terdiri dari בַּ adalah kata depan artinya di, kata שִׁבֶט adalah kata benda berjenis kelamin laki-laki berjumlah tunggal yang artinya batang/tongkat, maka diartikan di sebuah tongkat. Kata תַּכֶּנּוּ adalah kata kerja *hiphil imperfect* orang kedua, berjenis kelamin laki-laki tunggal berjenis kelamin laki-laki tunggal artinya jiwanya. Kata וְנִפְשׁוּ terdiri dari וְ adalah konjungsi atau kata penghubung yang artinya dan, kata נִפְשׁוּ adalah kata benda berjenis

¹¹ Randita Herawan, "Pukulan Rotan" (2003).

¹² Chandra Manik, "TINJAUAN SECARA TEORITIS, TEOLOGIS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK," *Jurnal Handayani* 3, no. 2 (2015): 1-18, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/2138>.

¹³ Bibleworks

kelamin perempuan tunggal morfologi orang ketiga berjenis kelamin laki-laki tunggal yang artinya jiwanya maka diartikan dan jiwanya. Kata terdiri dari kata נָצַל adalah kata depan yang mempunyai arti dari, kata שְׂאוֹל adalah kata benda tunggal artinya neraka, maka diartikan dari (suatu) neraka. Kata תִּצִּיל adalah kata kerja *hiphil imperfect* orang kedua berjenis kelamin laki-laki tunggal artinya akan (menyebabkan) menelanjangi, melucuti, menjaga dirimu. Maka terjemahan ayat di atas adalah: kamu (laki-laki) di sebuah tongkat akan menghantammu dan jiwanya menjaga dirimu dari neraka.

Tafsiran Amsal 23:14

Membentuk Karakter dengan Kasih

Kata “Kamu” (אַתָּה)¹⁴ ditempatkan di antara dua klausa yang memiliki kaitan dengan penggunaan tongkat dalam mendidik anak dan dalam penggunaan tongkat tidak boleh berakibat pada kematian fisik. Melainkan penggunaan tongkat yang digunakan tersebut dapat menyelamatkan jiwa anak tersebut, atau dengan kata lain lebih untuk menjaga jiwanya agar tidak masuk ke dalam dunia orang mati, kata (תִּצִּיל) dunia orang mati menurut orang Ibrani adalah eksistensi yang pada dasarnya bertentangan dengan Allah.¹⁵ Di situ tidak ada kelangsungan suatu hidup, jadi dapat disimpulkan bahwa penghajaran atau pukulan dengan tongkat merupakan tindakan untuk mencegah anak mengalami kehancuran hidup secara total, di mana keadaan tersebut merupakan keadaan yang tidak memiliki harapan dan tidak ada peluang lagi yang bisa dikerjakan untuk memperbaikinya.

Penempatan kata “kamu” bermakna sebagai seorang pelaku yang menjalankan pendisiplinan dengan menggunakan tongkat, harus penuh dengan pertimbangan atau harus penuh dengan kebijaksanaan yang berasal dari Allah agar proses pendisiplinan yang dilakukan tidak dengan dasar dan tujuan yang salah, melainkan pendisiplinan yang dilakukan memiliki alasan, tujuan, dan arah yang benar yaitu untuk menyelamatkan atau dalam bahasa aslinya menggunakan kata “menjaga” jiwa anak tersebut.

¹⁴ Bibleworks

¹⁵ Wijanarko dan Sunanto, *Berani Mendisiplin Anak*.

Jika kita melihat dalam Amsal ayat 13, di situ ada frasa “jangan menolak” kata ini bisa juga diartikan “jangan ragu-ragu,” “jangan takut”, jangan enggan” untuk memberikan didikan atau disiplin itu kepada seorang anak, karena terkadang orang tua berada diposisi sulit dan sering mengalami keraguan dalam mendidik. Rasa sulit atau rasa takut ini muncul karena memikirkan dampak buruk apa yang akan terjadi ketika disiplin itu diterapkan. Yang perlu kita ketahui bahwa seorang anak tentu tidak akan suka dengan tindakan pendisiplinan, namun kembali pada firman Tuhan bahwa seorang anak yang tidak mendapatkan disiplin dari orang tuanya, maka dia tidak mengasihi anaknya.

Orang tua sering sekali khawatir tentang tindakan pendisiplinan yang akan mengakibatkan hubungan orang tua dan anak menjadi rusak.¹⁶ Namun satu hal yang perlu kita ketahui bahwa frasa “Jangan menahan” adalah suatu perintah yang terdapat dalam Alkitab dan itu artinya bahwa itu merupakan perintah Tuhan pada orang tua, yang di mana suka atau tidak harus dilakukan, jadi pendisiplinan bukan karena keinginan orang tua itu sendiri melainkan karena perintah dari Tuhan dan yang paling penting adalah ketika disiplin itu dilakukan pasti akan menghasilkan kebenaran yang dilatih olehnya (Ibr.12:10-11).

Pada hakikatnya orang tua memiliki otoritas untuk mendidik anak. Penggunaan tongkat mungkin akan terlihat sangat negatif namun yang perlu diketahui bahwa penggunaan tongkat pada anak juga perlu, karena ada waktu dan titik di mana anak harus didisiplin dengan tongkat.¹⁷ Penggunaan tongkat harus dilakukan dengan prinsip yang benar dan dasar mengasihi anaknya. Penulis meyakini bahwa pelaksanaan didikan dan disiplin yang tegas, masih relevan saat ini, namun harus dibarengi dengan dasar kebenaran Firman Tuhan yaitu kasih.

Pelaksanaan hukuman seperti penggunaan tongkat akan berpotensi negatif.¹⁸ Apabila orang tua tidak memahami dengan benar bagaimana orang tua menggunakan otoritas dalam mendidik maka akan berakibat dan berdampak buruk bagi anak, ada

¹⁶ Lisa Gitelman, *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents* (Duke University Press, 2014), <http://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctv11smg09>.

¹⁷ Sensius Amon Karlau, “Disiplin dan Hukuman Fisik dalam Perspektif Amsal 13:24,” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 203–224.

¹⁸ *Ibid.*

juga tujuan lain dari pada penggunaan tongkat yaitu supaya anak-anak tidak menganggap remeh dan enteng otoritas orang tua.

Penggunaan Rotan dengan Hikmat

Kata (בַּשִּׁבְטִים) tongkat/rotan di dalam Amsal proses pembentukan karakter baik itu pendisiplinan dan didikan sangat sering dilakukan oleh orang tua, dan guru. Proses pembentukan karakter ini bisa berupa didikan secara lisan, dan bisa dengan menggunakan tongkat atau rotan. (Ams.1:8; 13:1, 24). Di luar kitab Amsal pendisiplinan sering dihubungkan dengan Allah. Pendisiplinan dan didikan merupakan wujud kasih Allah yang besar terhadap anak-anak-Nya. Maka dengan itu dapat dinyatakan bahwa pendisiplinan itu merupakan wujud kasih Allah, begitu pun orang tua terhadap anaknya. Proses pembentukan karakter tidak didasari dengan dasar yang salah misalnya perasaan jengkel, marah yang tidak terkendalikan namun karena dengan dasar yang benar, yaitu karena tanggung jawab sebagai orang tua untuk mengarahkan anaknya.

Orang tua harus yakin dan tidak perlu ragu untuk mendisiplin anaknya karena tindakan tersebut merupakan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Anak yang tidak pernah dididik dan didisiplin oleh orang tuanya justru dianggap anak-anak gampang (Ibr. 12:7-8) maka dari itu perlu didikan dan disiplin diterapkan agar anak tersebut bertumbuh menjadi anak yang berkualitas di hadapan Allah dan di hadapan manusia. Tindakan pendisiplinan dilakukan mulai dari masa kanak-kanak karena lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dengan mereka dalam mendidik anak tidak memiliki batasan waktu kapan mereka akan dididik.

Pukulan dengan tongkat ini dapat didefinisikan sebagai koreksi atau hukuman atas perilaku menyimpang, yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa hukuman secara fisik, tentu saja hukuman yang seperti ini bukan merupakan hukuman verbal, misalnya mengomel, marah, dan membentak, akan tetapi berupa pukulan badani. Menurut versi terjemahan Today's English Version¹⁹ menerjemahkan "memukulnya dengan rotan" dengan "*a good spanking*" artinya "pukulan yang baik pada pantat" hal ini merupakan bentuk penerapan pukulan dengan tongkat yang diberikan anak dan

¹⁹ Sabda

akan cukup memberikan efek takut dan rasa sakit sehingga dengan begitu dapat memberikan efek jera.²⁰ Larry Cristenson mendefinisikan pukulan dengan menggunakan tongkat sebagai pukulan bagian pantat anak dan untuk menasihatinya.

Mendisiplin dengan tongkat atau memukul dengan tongkat terhadap anak merupakan cara yang sangat kuno bahkan dianggap bahwa tidak memiliki adab dan kurang kasih dalam dirinya. Namun jika ditinjau dalam kitab Amsal 13:24 mengatakan bahwa “siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” ini sangat jelas bahwa justru sebaliknya tongkat digunakan karena sebagai bukti cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Henry mengatakan bahwa meskipun pukulan itu tidak mengenakan dan menyakitkan akan tetapi pukulan itu diberikan dengan penuh hikmat dibuat demi kebaikan, dan jika melakukan pendisiplinan harus disertai dengan saran doa untuk mencegah dari kehancuran.²¹

Pukulan tidaklah bersifat mencelaki ataupun mencederai perasaan anak, yang artinya bahwa hukuman yang dilakukan tersebut tidak merendahkan harga diri anak²². Dalam mendidik anak harus secara privat atau bukan di hadapan orang lain. Orang tua harus berusaha menahan diri jika sewaktu-waktu anak tersebut membuat jengkel orang tua di tempat umum. Karena jika anak merasa bahwa dirinya merasa dihina maka dia tidak akan menangkap hal yang positif dan bentuk kasih orang tuanya dibalik hukuman.

Pendisiplinan dengan tongkat sangat berbeda dengan sikap menganiaya dan kekerasan terhadap anak. Dalam Efesus 6:4 mengatakan “dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”.²³ Oleh sebab itu pendisiplinan dengan rotan tidak boleh dilakukan dengan sesuka hati dan semena-mena. Pukulan dengan tongkat merupakan tindakan yang terukur sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima

²⁰ Sensus Amon Karlau, “Disiplin dan Hukuman Fisik dalam Perspektif Amsal 13:24.”

²¹ Matthey Henry, *Commentary on the whole* (Hendrickson, n.d.).

²² Yushak Shoesilo, “Penggunaan Rotan dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14,” *DUNAMIS, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1-14.

²³ Magdalena Pranata Santoso, “Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7- 12 Tahun yang Efektif untuk Proses Pembentukan Karakter Pemimpin - Hamba di Seminari Anak Pelangi Kristus,” *Veritas, Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 39-60.

hukuman tersebut. Amsal 19:18 “hajarlah anakmu selama masih ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya”. Yang artinya bahwa pendisiplinan harus dihindari dari tindakan semena-mena karena hanya akan mencelakai anak dan memberikan sakit hati kepada anak.

Jika dilihat dalam konteks pendidikan jaman sekarang mungkin mendidik anak dengan tongkat merupakan cara yang tidak sesuai karena adanya UU pasal 35 tahun 2014, namun perlu diketahui bahwa orang tua juga memiliki tanggung jawab terhadap anak salah satunya adalah mendidik anak, jadi orang tua memiliki hak atas anaknya atas pendidikan dan karakter anaknya.²⁴ Dalam Amsal 13:24 ini jelas bahwa mendidik anak secara fisik merupakan hal yang tidak salah, namun dalam pelaksanaannya harus dalam waktu dan tujuan yang tepat jadi harus memiliki pertimbangan yang matang sebelum melakukan pendisiplinan.

Dalam pendisiplinan anak harus tetap mengedepankan prinsip-prinsip yang benar, sebelum melakukan pendisiplinan harus menetapkan standar kebenaran dalam hidup dengan tujuan agar anak menjadi terarah²⁵. Pendisiplinan dengan tongkat bukan karena orang tua benci terhadap anak melainkan pendisiplinan dengan cara yang tegas. Orang tua yang tidak menggunakan tongkat untuk mendidik anaknya di waktu yang tepat, adalah orang tua yang sangat memanjakan, dan itu merupakan sikap orang tua yang tidak mengasihi anaknya.

Hasil dari Pembentukan Karakter

Ada dampak yang akan dibuahi dari pembentukan karakter anak. Orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan tongkat pendisiplinan, maka sebetulnya orang tua tersebut menghindarkan anaknya dari kematian fisik. Yang dengan kematian secara fisik adalah kerusakan atau kecelakaan yang timbul dari ketidaktaatan yang disebabkan oleh anak itu sendiri Amsal 22:15 “kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya” ayat ini merupakan hasil dari pendisiplinan yang terus diterapkan.²⁶ Tongkat yang digunakan

²⁴ Sensius Amon Karlau, “Disiplin dan Hukuman Fisik dalam Perspektif Amsal 13:24.”

²⁵ Ibid.

²⁶ Manik, “TINJAUAN SECARA TEORITIS, TEOLOGIS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK.”

untuk mendisiplin dengan benar pasti tidak akan mencelakai tetapi untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri anak muda.

Pendisiplinan dalam hal ini jika dilihat secara gramatikal menggunakan kata kerja *imperfect* atau yang dilakukan secara terus menerus, jadi tidak ada batasan atau alasan untuk berhenti mendisiplin anak. Pendisiplinan menggunakan tongkat merupakan suatu tindakan pencegahan.²⁷ Karena fungsi dari tongkat ini adalah sebagai upaya pencegahan maka seorang yang mendisiplin tidak boleh semena-mena menggunakan tongkat, orang tua harus tahu kapan harus mempergunakan tongkat didikan itu.

Sasaran utama dari penggunaan tongkat dalam mendisiplin anak adalah sikap ketaatan agar memiliki kepatuhan dan memiliki karakter yang baik seperti karakter Kristus. Seorang anak harus diberikan pelajaran bahwa ada otoritas yang harus ditaatinya yaitu otoritas Allah. Pembentukan karakter dari masa kanak-kanak akan mengakibatkan anak ketika dewasa menjadi manusia yang taat dan dapat diatur bahkan akan memperoleh nilai-nilai yang terbaik dalam hidupnya.

Seorang anak yang menerima didikan dan disiplin dimasa kanak-kanak tidak akan menjadi benalu bagi orang tuanya. Dalam Amsal 29:15 “Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya”. Itulah perlunya mendisiplin anak dari masa anak-anak agar kelak menjadi dewasa seorang anak dapat menjadi kebanggaan dan membanggakan orang tuanya atau anak tersebut dapat mendatangkan sukacita untuk orang tuanya.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan tongkat merupakan cara yang Allah gunakan untuk mendidik anak-anak-Nya dalam Ibrani 12:5-7²⁸. Walaupun memang bukan hanya satu-satunya cara, namun ini adalah satu cara di antara berbagai cara atau metode yang diajarkan oleh hikmat Alkitabiah²⁹. Maka dari itu orang tua tidak perlu menganggap bahwa mendidik dengan tongkat merupakan cara yang kuno melainkan itu merupakan cara yang masih relevan dalam mendidik anak. Penggunaan tongkat merupakan pilihan terakhir dalam membentuk karakter anak. Seorang anak akan lebih baik jika ada komunikasi setelah penghukuman, penghajaran yang dilakukan.

²⁷ Bibleworks

²⁸ Sabda

²⁹ Gitelman, *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*.

Prinsip Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Amsal 23:11

Dalam kitab Amsal 23:14 dijelaskan bagaimana penggunaan rotan yang benar dalam mendisiplin anak. Alkitab memperbolehkan memukul dengan rotan dengan maksud dan tujuan yang benar, rotan tidak sembarangan digunakan oleh seseorang untuk memukul, rotan yang digunakan untuk memukul bukan untuk melampiaskan amarah, melampiaskan kekecewaan, melainkan harus penuh dengan pertimbangan yang seksama sehingga ketika menggunakan rotan untuk mendidik memiliki tujuan yang jelas.³⁰ Alkitab mengizinkan memukul dengan rotan, tetapi dengan maksud untuk menyelamatkan jiwa anak tersebut agar tidak memiliki karakter yang buruk.

Dalam proses pembentukan karakter anak, tentunya ada hal-hal yang harus dipertimbangkan berdasarkan pedoman ataupun kebenaran yang dijadikan sebagai dasar untuk bertindak.³¹ Prinsip-prinsip ini menjadi sebuah bingkai dalam melakukan disiplin pada karakter anak. Prinsip-prinsip mendisiplin disusun berdasarkan beberapa tokoh yang lebih menekankan pada nilai Kristen yaitu:

Prinsip Kasih

Dalam mendisiplin anak hal yang paling utama dan yang paling mendasari adalah prinsip kasih. Jika seseorang melakukan tindakan pendisiplinan kalau tidak didasari dengan kasih maka tindakan pendisiplinan itu akan menjadi sia-sia dan tidak akan membuahkan hasil dan bahkan seorang anak akan merasa dan menganggap bahwa tindakan disiplin merupakan beban dalam hidupnya.³² Disiplin yang tidak didasari dengan kasih yang sungguh maka tindakan itu dapat mengarah pada tindakan kekerasan terhadap anak.

Tindakan pendisiplinan tanpa kasih dapat mengakibatkan anak memiliki persepsi yang salah dalam tindakan pendisiplinan tersebut, mereka akan menganggap bahwa orang yang melakukan tindakan disiplin itu kejam dan tidak berperikemanusiaan. Kasih merupakan bagian penting dalam disiplin anak, disiplin

³⁰ Shoesilo, "Penggunaan Rotan dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14."

³¹ Urbanus, "Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya," *Tumou Tou* VII (2020): 112–127.

³² Ayang Emiyati, "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 147.

tanpa disadari pada satu unsur yang benar akan menjadi sebuah kekangan dan sebuah hukuman yang menyakiti. Ndraha dan Simanjuntak mengungkapkan bahwa, “anak bukan robot atau boneka hidup”.

Hal yang paling penting adalah orang tua tidak boleh mengancam anak supaya anak tersebut menurut. Anak-anak memang membutuhkan kedisiplinan yang tegas tetapi dengan syarat harus penuh kasih, dan orang tua harus mampu memberi keteladanan. Orang tua diberikan hikmat dan tanggung jawab oleh Tuhan untuk mendidik dan mengoreksi serta mendisiplin anak dengan kasih.

Di saat anak didapatkan melakukan kesalahan, maka orang tua perlu memberitahukan apa itu kesalahan yang sebenarnya, namun ketika itu hal itu belum cukup untuk menyadarkan anak akan kesalahannya maka perlu untuk menggunakan disiplin yang keras, bukan berarti tindakan kekerasan dibenarkan. Dalam Amsal 13:24 *“Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya”*. Ini artinya bahwa keberhasilan seorang anak sangat tergantung bagaimana prinsip orang tua dalam mendidik dan mendisiplinnya.

Prinsip Pengendalian Lingkungan

Orang tua harus benar-benar memberikan pengawasan yang terbaik untuk anak, bukan dengan maksud untuk mengekang anak melainkan untuk lebih peduli lagi terhadap anak. Lingkungan merupakan salah satu tempat anak untuk berkembang, karena lingkungan banyak memberi pengaruh terhadap anak maka dari itu sangat penting pengawasan orang tua terhadap anak. Pengaruh lingkungan keluarga sangat besar dalam kepribadian anak karena anak mulai dari kecil sudah berada dalam lingkungan keluarga. Lingkungan yang paling utama dalam menerapkan disiplin adalah lingkungan keluarga, karena keluargalah yang paling dekat dan lebih tahu kepribadian anak.

Prinsip Hukuman

Prinsip hukuman sebenarnya sangat kurang efektif dan kurang baik dalam penerapan mendisiplin anak. Seorang ahli yang namanya James Dobson mengemukakan bahwa memukul anak dengan tangan sangat tidak diperbolehkan, karena tangan digunakan sebagai perantara kasih, mendidik anak dengan keras dapat mengakibatkan kehancuran hidup seseorang, dia juga mengungkapkan bahwa memukul anak dengan berlebihan akan mengakibatkan hubungan menjadi jauh.

Menghukum anak sebenarnya merupakan solusi terakhir dalam mendisiplin anak, karena jika mendisiplin anak dengan hukuman atau pukulan hanya akan berakhir pada sebuah masalah yang berakibat fatal. Memukul anak seharusnya memiliki esensi yang benar yaitu menyelesaikan masalahnya dengan baik, yang sering terjadi adalah memukul atau memberi hukuman pada anak hanya dengan menyelesaikan masalah sementara, itulah sebabnya dalam memukul harus penuh dengan pertimbangan supaya hal-hal yang fatal itu tidak terjadi.

Prinsip Keadilan

Disiplin harus disertai dengan keadilan. Tindakan disiplin haruslah adil dengan setiap anak. Disiplin bisa dalam bentuk pujian dan hukuman. Misalnya nasihat yang diberikan orang tua kepada anak dilakukan oleh anak, maka orang tua harus memberi dan wajib memberi apresiasi kepada anak misalnya dalam bentuk pujian pada kelakuannya itu atau dengan sentuhan kasih. Begitu pun sebaliknya apabila anak tidak disiplin terhadap apa yang diperintahkan maka perlu untuk diberikan teguran atau pilihan akhir adalah memberi hukuman.³³

Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan sarana utama dalam proses pembentukan karakter terhadap anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam pembentukan karakter anak. Peran utama yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah menuntun anak agar menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.³⁴ Orang tua merupakan sosok yang akan menjadi sosok figur dalam kehidupan anak, maka orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak dan berkata-kata. Karakter anak dapat menjadi baik apabila orang tua memberikan pengasuhan yang baik dan benar.

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak dengan benar.³⁵ Dalam penggunaan tongkat orang tua tidak boleh semena-mena atau sesuka hati menggunakan tongkat, melainkan harus dengan penuh kebijakan. Orang tua

³³ Ibid.

³⁴ Rianto Junedi A Metboki, "Peranan Orang Tua Kristen dalam Membentuk Karakter Anak," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 55–63.

³⁵ Samuel Ruddy Angkouw dan Simon Simon, "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.

merupakan tangan kanan Allah, dan Allah memberikan mandat kepada orang tua untuk bertanggung jawab atas karakter dan kehidupan anak, maka orang tua harus melakukan mandat dan tanggung jawab yang berasal dari Allah. Dalam mendidik anak tidak semua pelanggaran harus menerima ganjaran kecuali jika sudah melawan otoritas orang tua, yang artinya adalah memukul dengan tongkat merupakan solusi terakhir bagi orang tua dalam pendisiplinan anak.

KESIMPULAN

Menurut Amsal 23:14 penggunaan tongkat yang benar adalah ketika memiliki tujuan yang jelas dan benar yaitu mencegah, supaya anak tersebut tidak mengalami kebinasaan dalam hidup. Penggunaan rotan merupakan wujud dari kasih orang tua terhadap anak, Allah pun melakukan didikan terhadap orang-orang yang dikasihi-Nya dan yang dianggap-Nya anak. Pendisiplinan anak bisa juga dengan lisan, yang artinya bahwa ada waktu yang tepat di mana tongkat itu perlu untuk digunakan. Penggunaan tongkat tidaklah sembarangan dilakukan oleh orang tua terhadap anak, melainkan penggunaan tongkat harus penuh dengan pertimbangan, tidak didasari dengan perasaan jengkel marah, dan kesal terhadap anak, karena jika dasar penggunaan tongkat tidak benar maka akan berdampak negatif dalam kehidupan anak, baik itu psikis dan hubungan orang tua dan anak akan menjadi tidak baik. Pelaksanaan pendisiplinan dengan tongkat merupakan solusi terakhir dalam proses pembentukan karakter anak, akan tetapi setelah melaksanakan tongkat pendisiplinan, harus ada komunikasi supaya anak bisa tahu mengapa dirinya dihukum.

REFERENSI

- Andrew E. HILL dan Jhon H. WALTON. *Survei perjanjian Lama*. Cetakan 3. Jawa timur: Gandum Mas, 2019.
- Angkouw, Semuel Ruddy, dan Simon Simon. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 29–44.
- Emiyati, Ayang. "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 147.
- Gitelman, Lisa. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*. Duke University Press, 2014. <http://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctv11smg09>.
- Hendra, Vitaurus. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 48–65.
- Herawan, Randita. "Pukulan Rotan" (2003).

- Hermanto, Maya. *karakter membangun hidup yang diberakti*. Diedit oleh Anggota IKAPI. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Kenneth Boa, Survei PL dan PB. *Talk True The Bible*. Diedit oleh Kenneth Boa. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Lestari, Rizki Rahmawati. "Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Perawatan Tahun 2015." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (Desember 30, 2017): 97–104.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/20>.
- Manik, Chandra. "TINJAUAN SECARA TEORITIS, TEOLOGIS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK." *Jurnal Handayani* 3, no. 2 (2015): 1–18.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/2138>.
- Marpaung, Junierissa, dan Kiki Dian Novitasari. "Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2017): 44–51.
- Matthey Henry. *Commentary on the whole*. Hendrickson, n.d.
- Metboki, Rianto Junedi A. "Peranan Orang Tua Kristen dalam Membentuk Karakter Anak." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 55–63.
- Santoso, Magdalena Pranata. "Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7- 12 Tahun yang Efektif untuk Proses Pembentukan Karakter Pemimpin - Hamba di Seminari Anak Pelangi Kristus." *Veritas, Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 39–60.
- Sensius Amon Karlau. "Disiplin dan Hukuman Fisik dalam Perspektif Amsal 13:24." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 203–224.
- Shoesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1–14.
- Urbanus. "Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya." *Tumou Tou VII* (2020): 112–127.
- Wijanarko, Jarot, dan Gideon Apit Sunanto. *Berani Mendisiplin Anak*. Diedit oleh Iswahyudi. Jakarta Selatan: Keluarga Bahagia Indonesia, n.d.